

# Peran Guru Dalam Menangani Perilaku Mengganggu (Disruptive Behavior) Siswa Pada Proses Pembelajaran di Kelas

*Serliana Christian<sup>1</sup> and Dylmoon Hidayat<sup>2</sup>*

<sup>1</sup> Sekolah Kristen Kalam Kudus, Indonesia

<sup>2</sup> Universitas Pelita Harapan, Indonesia

*Correspondence email: dylmoon.hidayat@uph.edu*

Received: 21/03/2020

Accepted: 18/09/2020

Published: 30/09/2020

## *Abstract*

*Learning is an activity that involves interaction between teachers and students as achieving a learning goal. In the learning process, the teacher is required to carry out his role with full responsibility. If there is behavior in a class that does not support the learning process, the teacher must be able to take action correctly. Class management is needed by the teacher to create effective learning, and prevent problems in the classroom. Disruptive behavior that students do in the learning process must get treatment from the teacher because it will have an impact on other students. However, in addressing this problem the teacher must continue to see that students are the image of God, even if their behavior is not by God's truth. The teacher's role is to bring students to changes in behavior, as well as making students aware of their misbehavior. Therefore, this literature study aims to find out how the teacher's role in handling disruptive behavior of students in the learning process in class. The problem-solving approach used in the literature study method. Thus, the teacher can take a personal approach in good classroom management as his role in handling disruptive student behavior in class.*

**Keywords:** *Teacher, Disruptive behavior, Student, Learning, Class*

## **Pendahuluan**

Dalam proses pembelajaran, guru dan siswa akan saling berinteraksi satu sama lain. Interaksi yang terjadi seharusnya melibatkan peran aktif yang positif dari semua orang yang ada dalam kelas tersebut. Lebih jauh lagi keberhasilan hubungan antarmanusia dalam konteks pembelajaran sangat tergantung pada pribadi-pribadi yang melakukannya.<sup>1</sup> Dalam hal ini, guru dan siswa memiliki peranannya masing-masing untuk mencapai tujuan. Guru sebagai seseorang yang berotoritas dalam kelas dapat dikatakan sebagai ujung tombak dalam membangun suasana kelas yang kondusif, sehingga kelas menjadi tempat yang nyaman untuk belajar. Kelas tidak sekadar ruang fisik bagi guru dan siswa untuk melakukan interaksi, komunikasi, atau transaksi pendidikan tetapi kelas juga sebuah ruang psikologis dan ruang sosiokultural yang mengintegrasikan berbagai komponen penting antara satu dan yang lain saling berkaitan.<sup>2</sup> Oleh karena itu guru mempunyai andil yang besar dalam

<sup>1</sup> Muhammad Anwar, *Menjadi Guru Profesional* (Jakarta, Indonesia: Kencana, 2018), 8.

<sup>2</sup> Harjali, *Penataan Lingkungan Belajar: Strategi Untuk Guru Dan Sekolah* (Malang, Indonesia: Seribu Bintang, 2019), 12

menciptakan kondisi kelas yang dapat membantu perkembangan psikologis siswa serta pola interaksi antarsiswa.

Siswa membutuhkan suasana kelas yang kondusif agar dapat lebih mudah mengembangkan dirinya secara maksimal. Situasi yang kondusif berarti ada interaksi yang positif dan asertif antara guru dan siswanya dalam mengemukakan kebutuhan dan keinginannya di kelas, adanya perhatian yang adil kepada seluruh siswa, serta lingkungan fisik yang mendukung siswa untuk fokus dalam pembelajaran. Sehingga, suasana kelas saat pembelajaran dapat berjalan dengan kondusif. Oleh sebab itu, guru perlu keterampilan dalam mengelola kelas agar mampu menciptakan pembelajaran yang efektif.<sup>3</sup> Hal ini sejalan dengan pengertian bahwa keterampilan guru dalam manajemen kelas digunakan untuk menciptakan dan menjaga kondisi belajar secara optimal dalam proses pembelajaran serta mengatasi gangguan yang terjadi.<sup>3</sup> Ketika terjadi suatu masalah di kelas yang membuat kelas menjadi tidak kondusif, maka guru mampu memberikan respon dengan benar.

Dalam sebuah kelas tidak jarang ditemukan perilaku siswa yang mengganggu proses pembelajaran yang dikenal dengan istilah perilaku mengganggu (*disruptive behavior*). Perilaku mengganggu di kelas atau *Disruptive Classroom Behaviors* (DCB) didefinisikan sebagai perilaku yang terlihat dan terjadi di ruang kelas yang mengganggu guru dan atau siswa lainnya.<sup>3</sup> Perilaku mengganggu didefinisikan sebagai kegiatan yang menyebabkan kesulitan bagi guru, mengganggu proses pembelajaran dan yang membuat guru menegur siswa terus-menerus.<sup>4</sup> Perilaku mengganggu siswa di kelas bukan hanya berdampak pada proses pembelajaran dan siswa lainnya, tetapi juga kehidupan sosial anak itu sendiri. Oleh karena masalah perilaku adalah hal yang sangat memprihatinkan, maka guru sangat perlu untuk memiliki strategi yang tepat dalam menangani perilaku ini.<sup>5</sup>

Fakta mengenai permasalahan perilaku mengganggu siswa menunjukkan bahwa perilaku mengganggu ini banyak ditemukan dalam sebuah kelas serta dapat menimbulkan dampak bagi proses pembelajaran. Sebagai contoh dalam suatu hasil penelitian terhadap anak usia prasekolah di Kota Magelang menunjukkan hasil sebagai berikut: 1) berkelahi (54%), 2) menendang (48%), 3) memukul (34%), 4) merebut mainan (27%), dan 5) melempar barang (15%).<sup>6</sup> Selain itu, berdasarkan hasil penelitian lainnya diperoleh data bahwa 35,8% dari siswa menunjukkan masalah mengenai perilaku mengganggu di kelas.<sup>7</sup> *Disruptive behavior* yang ditampakkan di sekolah seperti berteriak, berkelahi, melempar benda-benda

---

<sup>3</sup> Bidell, Markus P., and Robert E. Deacon, "School Counselors Connecting the Dots Between Disruptive Classroom Behavior and Youth Self-Concept," *Journal of School Counseling*, 2010, 1–30, <https://eric.ed.gov/?id=EJ885062>.

<sup>4</sup> Arbuckle, Christie, and Emma Little, "Teachers' Perceptions and Management of Disruptive Classroom Behaviour During the Middle Years (Years Five to Nine)," *Australian Journal of Educational & Developmental Psychology* 4 (2004): 59–70, <https://eric.ed.gov/?id=EJ815553>

<sup>5</sup> Arbuckle, Christie, and Little, " Teachers' Perceptions and Management of Disruptive Classroom Behaviour During the Middle Years (Years Five to Nine)," 59-70.

<sup>6</sup> Purwati and Muhammad Japar, "Parents' Education, Personality, and Their Children's Disruptive Behaviour," *International Journal of Instruction* 10, no. 3 (2017): 227–40, <https://doi.org/10.12973/iji.2017.10315a>.

<sup>7</sup> Amy Campbell et al., "Effects of a Tier 2 Intervention on Classroom Disruptive Behavior and Academic Engagement," *Journal of Curriculum and Instruction* 7, no. 1 (2013): 32–54, <https://doi.org/10.3776/joci.v7n1pp32-54>.

sekolah, memainkan alat tulis, tidak mematuhi perintah guru, ketika dijelaskan siswa berbicara dengan temannya dan lalai dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah.<sup>8</sup>

Perilaku siswa tersebut bukan merupakan perilaku yang benar, sehingga siswa harus disadarkan. Guru perlu meluruskan apa yang salah, namun guru juga harus tetap memandangnya sebagai citra Allah yang berharga. Terkadang perkataan orang lain mengenai diri siswa dapat membentuk perilaku negatif anak. Faktor tersebut juga yang dapat membuat anak memiliki konsep tentang dirinya seperti demikian, sehingga ia semakin menunjukkan dirinya yang negatif. Oleh sebab itu, guru perlu menanamkan konsep diri yang benar agar siswa dapat menghargai dirinya sendiri serta orang lain.

Setiap perilaku yang ditunjukkan oleh siswa di dalam kelas memiliki faktor dibaliknya, misalnya merasa jenuh belajar materi yang sudah dikuasainya, meminta perhatian lebih dari gurunya, dan lain-lain. Guru dapat melakukan pendekatan kepada siswa untuk mengetahui penyebabnya dan membantunya untuk memperbaiki diri. Untuk menjadi guru yang konstruktif perlu memahami kebutuhan dan masalah-masalah siswanya, sehingga guru dapat lebih mudah untuk melakukan perubahan dari dalam diri peserta didiknya.<sup>9</sup> Oleh karena perilaku mengganggu (*disruptive behavior*) bukan sebagai perilaku yang biasa, maka diperlukan penanganan secara khusus dari guru agar tidak menghambat proses pembelajaran. Dengan demikian, kajian literatur ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran guru dalam menangani perilaku mengganggu (*disruptive behavior*) siswa pada proses pembelajaran di kelas.

### Peran guru dalam proses pembelajaran

Kehadiran seorang guru memberikan harapan bagi perkembangan diri anak-anak. Guru memiliki tanggung jawab kepada setiap pribadi siswanya. Menurut Suharso, guru adalah seorang pemimpin yang harus mengatur, mengawasi dan mengelola seluruh kegiatan proses pembelajaran di sekolah yang menjadi lingkup tanggungjawabnya.<sup>10</sup> Guru menjadi orang yang memegang tanggung jawab penuh terhadap proses kegiatan belajar mengajar yang terjadi di sekolah. Seorang guru juga dituntut untuk memiliki kompetensi dalam menjalankan perannya. Hal ini sejalan dengan pernyataan bahwa sebagai guru yang profesional, guru dituntut harus memiliki beberapa kemampuan dan kompetensi tertentu agar dapat mengajar, mendidik, dan melatih siswa dengan maksimal.<sup>11</sup> Guru diharuskan memiliki kompetensi agar perannya sebagai seorang guru dapat dilakukan dengan baik terhadap siswa. Kompetensi yang dimiliki guru menunjukkan kualitas dirinya dalam hal keterampilan, pengetahuan, maupun sikap profesionalnya dalam menjalankan tugas dan fungsi sebagai guru.<sup>12</sup> Siswa membutuhkan guru yang mampu menjadi panutannya dalam segala aspek kehidupan. Hal ini sesuai dengan kenyataan bahwa siswa pada dasarnya lebih menilai perbuatan guru dibandingkan perkataannya, namun lebih baik jika perkataan

---

<sup>8</sup> Asizah, "Children Disruptive Behavior Well-Being: Pentingnya Hubungan Anak Dan Orang Tua," *Seminar Psikologi & Kemanusiaan*, 2015, 46–54.

<sup>9</sup> Anwar, *Menjadi Guru Profesional*, 19.

<sup>10</sup> Annisa Anita Dewi, *Guru Mata Tombak Pendidikan*, Second Edition (Sukabumi, Indonesia: CV Jejak, 2017), halaman.

<sup>11</sup> Anwar, *Menjadi Guru Profesional*, 1.

<sup>12</sup> Cut Fitriani, Murniati Ar, and Nasir Usman, "Kompetensi Profesional Guru Dalam Pengelolaan Pembelajaran Di MTs Muhammadiyah Banda Aceh," *Jurnal Magister Administrasi Pendidikan* 5, no. 2 (2017): 88–95.

maupun perbuatan guru dapat dipertanggungjawabkan dengan baik melalui kehidupannya sehari-hari, sehingga siswa dapat meneladani guru.<sup>13</sup>

Hal yang perlu menjadi perhatian bagi guru di luar perannya sebagai pengajar yaitu kompetensi kepribadian serta sosial. Guru yang profesional bukan hanya dilihat dari segi kompetensi pedagogi yang dimiliki. Menurut Mulyasa, kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal seorang guru yang mencerminkan kepribadian yang mantap, arif, dewasa, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Kepribadian seorang guru akan menentukan bagaimana ia mendidik siswanya yang akan berpengaruh langsung terhadap perilaku siswa.<sup>14</sup> Hal ini akan terlihat melalui respon yang guru berikan terhadap siswa. Kompetensi ini juga selaras dengan kompetensi sosial menurut Usman yang didefinisikan sebagai kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan peserta didik, tenaga kependidikan, orang tua peserta didik, dan masyarakat sekitar.<sup>15</sup> Kompetensi ini diperlukan oleh seorang guru karena ia tidak hanya berinteraksi dengan siswa, tetapi juga kepada semua orang yang ada dalam ruang lingkungannya. Keduanya menjadi hal yang penting bagi guru dalam menjalankan perannya dengan optimal. Ketika guru berinteraksi dengan orang lain, maka guru juga perlu menunjukkan kepribadian yang dapat diteladani.

Setiap kompetensi yang dimiliki oleh guru dapat membantunya dalam menjalankan perannya dalam pembelajaran. Guru mempunyai berbagai peran yang dapat dilakukan untuk menunjang kegiatan belajar mengajar. Peran guru tersebut, antara lain: (1) Korektor, guru perlu mengoreksi dan menilai baik atau buruknya sikap, tingkah laku, dan perbuatan siswa; (2) Fasilitator, guru menyediakan fasilitas yang mendukung proses pembelajaran siswa baik itu lingkungan kelas maupun sarana lainnya; (3) Pembimbing, kehadiran guru untuk membimbing siswa menjadi manusia dewasa dalam segala aspek; (4) Pengelola kelas, guru berperan dalam mengelola kelas agar interaksi dalam pembelajaran dapat berjalan dengan baik; (5) Evaluator, guru memberikan evaluasi terhadap pembelajaran yang telah terjadi baik itu secara internal maupun eksternal siswa dengan sikap yang jujur.<sup>16</sup> Berdasarkan beberapa peran guru yang disampaikan, maka dapat disimpulkan bahwa guru memiliki banyak peran ketika menjalankan tugasnya. Semua peran guru tersebut pada dasarnya saling terkait satu sama lain yang bertujuan agar terjadi suatu perubahan pada diri siswa. Sebagai seorang guru Kristen, guru tidak menjalankan profesinya untuk dirinya sendiri. Namun, ada tugas dan tanggung jawab dalam menyampaikan kebenaran firman Tuhan kepada siswa. Hal ini merupakan sebuah panggilan hidup yang harus terus dihidupi oleh guru.

## Siswa dalam proses pembelajaran

Siswa seringkali dianggap sebagai objek belajar dalam pembelajaran, namun sesungguhnya siswa lebih tepat merupakan subjek belajar yang memiliki berbagai potensi

---

<sup>13</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis* (Jakarta, Indonesia: Rineka Cipta, 2010), 35.

<sup>14</sup> Aquami, Tutut Handayani, and Ibrahim, "Hubungan Kompetensi Guru Dan Peran Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Siswa Di MIN Se-Kota Palembang," *JIP: Jurnal Ilmiah PGMI* 4, no. 1 (2018): 1–12, <https://doi.org/10.19109/jip.v4i1.2211>.

<sup>15</sup> Aquami, Handayani, and Ibrahim, "Hubungan Kompetensi Guru Dan Peran Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Siswa Di MIN Se-Kota Palembang," halaman yang dikutip.

<sup>16</sup> Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, 43–48.

dan kemampuan dan masih perlu untuk terus dikembangkan melalui peran aktifnya dalam proses pembelajaran.<sup>17</sup> Dalam perspektif psikologis peserta didik sedang berada dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan<sup>18</sup>, sehingga untuk mencapai potensi yang optimal, peserta didik perlu bimbingan yang konsisten dari seorang guru. Melalui teori tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa merupakan anak yang masih membutuhkan peran orang dewasa untuk mendidiknya agar potensinya dapat berkembang dengan maksimal. Dengan demikian, siswa juga menjadi bagian terpenting dalam pembelajaran yang membutuhkan perhatian khusus dari guru.

Setiap siswa memiliki karakter pribadi yang berbeda-beda dalam sebuah kelas. Hal ini perlu dipahami oleh guru karena akan berpengaruh terhadap proses pembelajaran yang berlangsung. Dalam menyusun perencanaan pembelajaran seperti metode, strategi, dan lainnya langkah awal yang harus guru lakukan adalah dengan berpijak pada karakteristik siswa sebagai penerima pembelajaran agar mendapatkan hasil yang maksimal.<sup>19</sup> Karakteristik siswa yang beraneka ragam membuat guru juga perlu memahami perkembangan siswa. Monks mengatakan bahwa masa anak usia sekolah dasar biasa disebut dengan fase kanak-kanak akhir (*late childhood*) dengan rentang usia 6-12 tahun. Selanjutnya ia mengatakan bahwa hal ini ditandai dengan kritis-kreatif yang anak miliki dengan kemampuan berpikir yang kritis serta imajinasi yang tinggi, fase bermain karena pengembangan diri anak dilakukan sambil bermain, masa berkelompok dimana anak cenderung ingin diterima menjadi bagian dalam suatu kelompok, sehingga sering juga dikatakan siswa berada pada fase penyesuaian diri, fase menyulitkan, dan fase bertengkar.<sup>20</sup> Berdasarkan perkembangan siswa ini dapat dikatakan bahwa siswa perlu memiliki penyesuaian diri yang baik dengan lingkungannya. Apabila siswa kesulitan dalam hal ini, maka akan menjadi permasalahan di dalam pembelajaran yang dapat memicu perilaku-perilaku yang tidak diharapkan.

Menurut Wahab, perkembangan siswa dapat dilihat dari motoriknya yang mana siswa sekolah dasar lebih senang melakukan berbagai aktivitas yang membuatnya aktif bergerak dan sulit untuk duduk diam memperhatikan guru dalam kurung waktu yang lama.<sup>21</sup> Dalam konteks pembelajaran siswa dapat terlibat aktif selama proses pembelajaran dengan menunjukkan perilaku positif sesuai dengan perkembangan motorik siswa pada umumnya. Namun, hal yang sering terjadi adalah siswa membuat pembelajaran menjadi terhambat melalui aktivitas yang dilakukannya. Dilain pihak, peningkatan usia anak akan diikuti oleh pelanggaran yang dilakukannya terhadap aturan akibat pengalaman yang telah diperolehnya.<sup>22</sup>

---

<sup>17</sup> A. M. Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Dan Mengajar* (Depok, Indonesia: Rajawali Press, 2018), 112.

<sup>18</sup> Donni Juni Priansa, *Pengembangan Strategi Dan Model Pembelajaran* (Bandung, Indonesia: Pustaka Setia, 2017), 22.

<sup>19</sup> C. Asri Budiningsih, "Karakteristik Siswa Sebagai Pijakan Dalam Penelitian Pembelajaran," *Cakrawala Pendidikan* 1, no. 1 (2011): 160–73, <https://doi.org/10.21831/cp.v1i1.4198>.

<sup>20</sup> Lilik Sriyanti, *Psikologi Anak: Mengenal Autis Hingga Hiperaktif* (Salatiga, Indonesia: STAIN Salatiga Press, 2014), halaman yang dikutip.

<sup>21</sup> Tri Murti, "Perkembangan Fisik Motorik Dan Perseptual Serta Implikasinya Pada Pembelajaran Di Sekolah Dasar," *Wahana Sekolah Dasar* 26, no. 1 (2018): 21–28, <https://doi.org/10.17977/um035v26i12018p021>.

<sup>22</sup> Sriyanti, *Psikologi Anak: Mengenal Autis Hingga Hiperaktif*, halaman yang dikutip.

Karakteristik peserta didik apabila dipandang dari perspektif Alkitab menurut Al Edeker, yaitu *pertama*, peserta didik adalah gambar dan rupa Allah yang berharga di mata Allah, sehingga ia sendiri harus menghargai dirinya begitu juga orang lain. Dengan demikian peserta didik sudah seharusnya menjaga diri dari tingkah laku yang tidak benar agar dirinya bersih di mata Allah. *Kedua*, peserta didik sama seperti orang lain yang sudah jatuh ke dalam dosa, sehingga memiliki keterbatasan diri serta kecenderungan untuk melakukan kesalahan dan tindakan destruktif dalam menjalani kehidupan sosialnya. Walaupun demikian, peserta didik tidak boleh selalu menggunakan alasan keterbatasan tersebut untuk tidak mau belajar atau merasa tidak mampu untuk belajar. *Ketiga*, setiap manusia memiliki potensi untuk menjadi anak Allah atau sudah menjadi anak Allah di dalam Kristus. Menjadi anak-anak Allah berarti memiliki kemampuan untuk bertindak / bertingkah laku dengan benar. Segala perbuatannya dilakukan dengan sadar karena Allah Maha Tahu. *Keempat*, peserta didik dapat berubah dan bertumbuh melalui pekerjaan Roh Kudus dalam diri mereka, sehingga perilaku dan tindakan destruktif peserta didik dapat diperbaiki dan dihilangkan melalui proses rekonsiliasi setiap harinya. *Kelima*, setiap tindakan dan keberdosaan yang dilakukan peserta didik menjadi pertanggungjawabannya dihadapan Allah. Siswa merupakan manusia biasa yang memiliki keterbatasan dalam memahami setiap pembelajaran yang dilakukan. Sehingga, dalam proses pembelajaran siswa tak jarang melakukan kesalahan. Namun, siswa juga ciptaan Allah yang dianugerahi dengan berbagai potensi yang perlu untuk terus dikembangkan. Oleh sebab itu, siswa memerlukan guru dalam mengembangkan setiap potensi yang dimilikinya.<sup>23</sup>

### **Perilaku mengganggu (disruptive behavior) siswa**

Pada umumnya, setiap manusia akan menunjukkan perilaku yang menjadi respon seseorang terhadap suatu hal. Perilaku merupakan akibat dari penghayatan seseorang yang telah diproses melalui kognitif, afektif, dan psikomotorik, sehingga memacunya untuk bertindak, berbuat atau merespon sesuatu dalam kehidupan sehari-hari.<sup>24</sup> Dalam ruang lingkup sekolah, perilaku siswa harus menjadi perhatian bagi semua guru. Ketika terdapat siswa yang memiliki perilaku tidak baik, maka guru harus memberikan respon yang benar dalam menghadapinya. Dufrene Doggett, Henington, Watson mengungkapkan bahwa perilaku mengganggu oleh anak adalah perilaku yang tidak menunjang proses pelajaran yang dilakukan berulang kali oleh anak di dalam kelas dan hadir berbagai bentuk sesuai dengan kondisi setiap kelas.<sup>25</sup> Perilaku mengganggu merugikan orang-orang yang berada di lingkungan sekolah karena mengganggu proses belajar bagi siswa lain, menghambat kemampuan guru untuk mengajar lebih efektif, mengalihkan guru dan sekolah dari tujuan dan misi pendidikan, dan dapat menunjukkan masalah yang signifikan pada pribadi siswa. Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa perilaku mengganggu

---

<sup>23</sup> Robert W. Pazmino, *Fondasi Pendidikan Kristen: Sebuah Pengantar Dalam Perspektif Injili*, trans. Deny Pranolo and Yanti (Bandung, Indonesia: STT Bandung, 2012), halaman yang dikutip.

<sup>24</sup> Siti Aisyah, *Perkembangan Peserta Didik Dan Bimbingan Belajar* (Yogyakarta, Indonesia: Deepublish, 2015), 1.

<sup>25</sup> Eges Triwahyuni, "Penanganan Misbehavior Pada Anak Usia Dini Yang Mengganggu Di Kelas," *Jurnal Andi* 3, no. 1 (2018): 47–55, <https://doi.org/10.33061/ad.v3i1.2073>.

merupakan berbagai perilaku yang ditunjukkan oleh siswa yang memberikan dampak negatif dan mengganggu berjalannya proses pembelajaran di kelas.<sup>26</sup>

Menurut Levin dan Nolan, perilaku mengganggu menyiratkan perilaku siswa yang menghambat pencapaian tujuan guru, sehingga diklasifikasikan kedalam empat kategori dasar<sup>27</sup>:

- perilaku yang mengganggu kegiatan belajar mengajar, misalnya pelajar yang mengalihkan perhatian pelajar lain selama presentasi pelajaran, yang menolak untuk mengikuti arahan, atau menampilkan perilaku agresif;
- perilaku yang mengganggu hak peserta didik lain untuk belajar, misalnya pelajar yang terus-menerus memanggil ketika guru sedang menjelaskan;
- perilaku yang secara psikologi atau fisik tidak aman, misalnya bersandar pada kaki belakang kursi, penggunaan alat atau peralatan laboratorium yang tidak aman, ancaman terhadap pelajar lain, dan ejekan dan pelecehan terus-menerus terhadap teman sekelas;
- perilaku yang menyebabkan perusakan properti, misalnya vandalisme atau perusakan barang di ruang kelas.

Perilaku-perilaku seperti ini bukan hal yang sederhana bagi guru. Pada kondisi tertentu perilaku ini bisa sangat mengganggu proses pembelajaran, sehingga dampak yang diberikan akan menjadi besar. Arti kata mengganggu (*disruptive*) bukan hanya mengarah kepada perilaku siswa yang nakal, tetapi lebih kepada gangguan rutin di kelas, sehingga terkadang salah satu siswa bisa sangat mengganggu keseluruhan kelas tersebut dan baik siswa tersebut maupun siswa lainnya tidak dapat belajar.<sup>28</sup>

Perilaku mengganggu masih seringkali dianggap sebagai perilaku siswa yang wajar oleh sebagian guru yang belum memahaminya dengan tepat. Menurut Flicker & Hoffman, perilaku *disruptive* dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal.<sup>29</sup> Faktor internal yang mempengaruhinya adalah faktor emosional dan psikologis. Saat siswa berada dalam emosi yang tidak stabil, misalnya, dia akan mudah tersinggung yang jelas dapat mengganggu proses diskusi kelas. Faktor eksternal yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Lingkungan keluarga adalah tempat bertumbuh karakter anak. Lingkungan keluarga yang keras, membuat anak mempunyai sifat keras yang seringkali menyebabkan tingkat ego tinggi sehingga tidak mau menerima masukan dari orang lain. Karakter ini jelas dapat mengganggu berjalannya proses belajar di kelas.

Supaya guru dapat mengetahui dengan pasti faktor penyebab timbulnya masalah perilaku pada siswa, maka guru dapat melakukan pendekatan kepada siswa tersebut. Menurut Dian Ibung, siswa yang memasuki masa sekolah pada jenjang sekolah dasar mulai

---

<sup>26</sup> Safdar Rehman Ghazi et al., "Types and Causes of Students' Disruptive Behavior in Classroom at Secondary Level in Khyber Pakhtunkhwa, Pakistan," *American Journal of Educational Research* 1, no. 9 (2013): 350–54, <https://doi.org/10.12691/education-1-9-1>.

<sup>27</sup> Petro Marais, University of South Africa, and Corinne Meier, "Disruptive Behaviour in The Foundation Phase of Schooling," *South African Journal of Education* 30, no. 1 (2010): 41–57, <https://doi.org/10.15700/saje.v30n1a315>.

<sup>28</sup> Ghazi et al., "Types and Causes of Students' Disruptive Behavior in Classroom at Secondary Level in Khyber Pakhtunkhwa, Pakistan," halaman yang dikutip.

<sup>29</sup> Amalia, Siti, and Annastasia Ediati, "Dampak Pelatihan Regulasi Emosi Anak (Remona) Terhadap Perilaku Disruptif Pada Siswa Kelas 1 SD KY Ageng Giri Mranggen Kabupaten Demak," *Jurnal Empati*, 2017, 282–90.

mempelajari banyak hal yaitu salah satunya mengenai nilai dan norma yang menjadi acuan dalam setiap perilaku yang anak lakukan.<sup>30</sup> Hal ini berarti siswa sekolah dasar biasanya mulai mendapatkan pembentukan perilaku moral melalui sekolah. Jika demikian berarti guru sebagai pendidik siswa di sekolah memiliki tanggung jawab terhadap pembentukan perilaku moral siswa. Hal tersebut diperkuat dengan kenyataan bahwa perilaku peserta didik dapat dibentuk, diubah dan dipelajari melalui berbagai cara yang guru lakukan dalam upaya pembentukan perilaku siswa yang positif.<sup>31</sup>

Pendidikan moral penting untuk diajarkan kepada anak sejak dini. Menurut Colman, perkembangan moral siswa merupakan pembentukan pemahaman siswa mengenai yang benar dan salah yang sejalan dengan perkembangan kognitif siswa.<sup>32</sup> Oleh sebab itu, jika sejak kecil seorang anak sudah dibiarkan melakukan perilaku-perilaku yang tidak baik, maka hal tersebut akan terus berkembang hingga ia tumbuh dewasa. Faktor yang membentuk perkembangan moral siswa antara lain;

1. Sikap dan perlakuan orang tua kepada anak;
2. Konsistensi orang tua dalam mendidik anak, baik itu sikap memerintah, melarang, maupun memberi teladan kepada anak;
3. Ketaatan orang tua terhadap norma-norma dianutnya, seperti norma agama maupun hukum yang berlaku.<sup>33</sup>

Dalam hal ini, guru perlu bekerja sama dengan orang tua siswa karena pada dasarnya moral siswa pertama kali diperoleh dari lingkungan keluarga. Pola didikan yang dilakukan orang tua di rumah akan berpengaruh pada perilaku siswa di sekolah. Sehingga, orang tua juga memiliki peranan penting bagi terbentuknya moral siswa.

## Manajemen Kelas

Hal yang perlu menjadi perhatian guru juga adalah mengenai manajemen kelas. Guru tidak dapat menjalankan pembelajaran dengan baik tanpa adanya kemampuan yang baik dalam pengelolaan kelas. Hal ini karena setiap proses pembelajaran yang berlangsung merupakan hasil dari bagaimana guru mengelolanya. Kelas merupakan sebuah tempat berkumpulnya guru dan siswa yang di dalamnya terjadi interaksi serta berbagai kegiatan pembelajaran yang bertujuan untuk mencapai tujuan pendidikan dan juga membentuk kemampuan dan sikap positif siswa.<sup>34</sup> Ketika kelas yang digunakan tidak nyaman sebagai tempat belajar, maka akan terjadi hambatan di dalamnya, seperti siswa akan sulit untuk berkonsentrasi dalam belajar.

Pengelolaan kelas atau manajemen kelas didefinisikan sebagai upaya guru dalam menciptakan suasana kelas yang kondusif melalui berbagai aktivitas yang dilakukan agar mencapai tujuan pembelajaran yang optimal.<sup>35</sup> Sedangkan, define lain mengatakan bahwa manajemen kelas yang efektif membuat suasana kelas menjadi kondusif, sehingga akibatnya

---

<sup>30</sup> Erlin Okvianti, "Studi Kasus Siswa Perilaku Menyimpang Siswa Kelas 1 SD Negeri Ngemplak Nganti Sleman," *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2016, 1.823-1.829.

<sup>31</sup> Aisyah, *Perkembangan Peserta Didik Dan Bimbingan Belajar*, 5.

<sup>32</sup> Muhibbin Syah, *Telaah Singkat Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta, Indonesia: Rajawali Press, 2014), 50.

<sup>33</sup> Syah, *Telaah Singkat Perkembangan Peserta Didik*, 51.

<sup>34</sup> Sugeng Susilo Adi, *Classroom Management* (Malang, Indonesia: Universitas Brawijaya Press, 2016), 3.

<sup>35</sup> Adi, *Classroom Management*, 1.

instruksi yang diterima oleh siswa menjadi efektif dan jelas selama proses pembelajaran berlangsung.<sup>36</sup> Berdasarkan definisi tersebut maka dapat dikatakan bahwa manajemen kelas yang dilakukan dapat membawa kelas kepada kondisi belajar yang kondusif, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal serta informasi dapat tersampaikan dengan baik. Kondisi kelas yang kondusif juga membuat arahan yang disampaikan oleh guru menjadi tidak terhambat. Fungsi manajemen kelas adalah:

1. Perencanaan, yaitu cara terbaik dalam mengatur kegiatan yang akan berlangsung di dalam kelas.
2. Komunikasi, yaitu pentingnya menyampaikan harapan guru dalam proses pembelajaran pada siswa.
3. Kontrol, yaitu menjaga suasana kelas yang kondusif untuk belajar.<sup>37</sup>

Dalam usaha memajemen kelas diperlukan strategi dari guru. Sebagai orang yang memimpin sebuah kelas, maka guru yang menjadi penentu sebuah kelas akan menjadi seperti apa. Menurut Elliot, dkk untuk menciptakan kondisi kelas yang kondusif, maka terdapat dua macam strategi manajemen, yaitu strategi pencegahan timbulnya masalah dan strategi pemecahan masalah. Strategi manajemen mengacu pada penggunaan prosedur pembelajaran sebagai upaya dalam mencegah adanya masalah perilaku siswa, sedangkan strategi pemecahan masalah berarti strategi yang digunakan dalam menyelesaikan masalah yang telah terjadi.<sup>38</sup> Guru dapat meminimalisir terjadinya perselisihan antar siswa dalam kelas melalui manajemen kelas yang efektif. Terdapat lima kategori manajemen kelas yaitu: (a) pengaturan fisik kelas; (b) struktur lingkungan kelas; (c) manajemen pembelajaran; (d) prosedur yang dirancang untuk meningkatkan perilaku siswa yang sesuai; (e) prosedur yang dirancang untuk mengurangi perilaku siswa yang tidak sesuai.<sup>39</sup> Manajemen kelas tidak hanya mengenai manajemen hal fisik kelas, tetapi juga meliputi pribadi siswa yang ada di dalamnya. Hal ini juga mengenai kepedulian seorang guru terhadap kelas yang diajarkan.

### **Peran guru terhadap perilaku mengganggu siswa dalam menciptakan pembelajaran efektif**

Dalam proses pembelajaran guru menjalankan berbagai perannya agar tercipta pembelajaran efektif bagi siswa. Prey Katz mengungkapkan peran guru sebagai komunikator sahabat yang dapat memberikan nasihat-nasihat, motivator sebagai pemberi inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam mengembangkan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai, orang yang menguasai bahan yang diajarkan.<sup>40</sup> Guru tidak hanya menjalankan satu atau dua perannya sebagai seorang guru, tetapi ia menjalankan keseluruhan perannya tersebut dengan berkesinambungan. Peran guru tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Saat guru menjalankan salah satu perannya, maka perannya yang lain secara otomatis akan

---

<sup>36</sup> Junita W. Arfani and Sugiyono, "Manajemen Kelas Yang Efektif: Penelitian Di Tiga Sekolah Menengah Atas," *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan* 2, no. 1 (2014): 44–57, <https://doi.org/10.21831/amp.v2i1.2408>.

<sup>37</sup> Nyayu Khodijah, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta, Indonesia: Rajawali Press, 2017), 184.

<sup>38</sup> Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, 185.

<sup>39</sup> Brandi Simonsen et al., "Evidence-Based Practices in Classroom Management: Considerations for Research to Practice," *Education and Treatment of Children* 31, no. 1 (2008): 351–80, <https://doi.org/10.1353/etc.0.0007>.

<sup>40</sup> Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Dan Mengajar*, 143.

mengikutinya. Dalam setiap peran yang guru lakukan akan mendapatkan respon yang berbeda-beda dari setiap siswa. Sehingga akibatnya, perilaku yang ditunjukkan oleh siswa pada umumnya juga akan berbeda.

Idealnya sebuah kelas berjalan dengan kondusif selama proses pembelajaran, sehingga apa yang diharapkan guru dapat tercapai dengan maksimal. Namun, terkadang timbul permasalahan yang tidak bisa diabaikan, seperti halnya pada siswa sekolah dasar yang menunjukkan perilaku mengganggu di kelas. Perilaku siswa sekolah dasar yang termasuk *disruptive behavior* adalah pola perilaku mengganggu yang mengakibatkan permasalahan dalam belajar terutama ketika proses pembelajaran berlangsung, karena melanggar aturan maupun tata tertib dalam sekolah.<sup>41</sup> Seringkali guru harus menunda pembelajaran untuk menegur siswa yang melakukan hal lain ketika guru menjelaskan. Akibatnya, waktu pembelajaran menjadi berkurang karena perilaku yang ditimbulkannya. Dampak dari perilaku mengganggu ini bukan hanya kepada satu atau dua orang, tetapi kepada keseluruhan pembelajaran. Hal ini membuat pembelajaran menjadi tidak efektif bagi siswa. *Disruptive behavior* adalah permasalahan yang memerlukan penanganan lebih lanjut terutama pada siswa sekolah dasar agar tidak menimbulkan *maladjustment* pada diri siswa.<sup>42</sup> Guru perlu menindaklanjuti masalah ini karena jika dibiarkan akan merugikan siswa itu sendiri. Sehingga, guru perlu mencari cara yang lebih efektif agar pembelajaran tidak terganggu.

### **Pentingnya manajemen kelas terhadap perilaku mengganggu siswa**

Dalam menghadapi perilaku siswa, guru perlu meresponnya dengan bijak. Setiap tindakan yang guru lakukan harus didasari dengan tujuan agar siswa menunjukkan perilaku positif selama pembelajaran. Keterampilan mengelola kelas sangat penting bagi guru agar guru dapat mengambil tindakan yang benar terhadap situasi yang sedang terjadi di kelas.<sup>43</sup> Dalam hal ini, penting bagi guru dalam manajemen kelas agar tercipta pembelajaran yang efektif bagi semua siswa, bukan hanya siswa yang mengganggu. Allah menggunakan komunitas sebagai cara mengubah pribadi seseorang agar semakin serupa dengan Kristus melalui relasi yang berpusat pada Allah bukan manusia. Komunitas kelas dapat menjadi salah satu tempat dimana terjadi perubahan pada pribadi-pribadi siswa yang ada di dalamnya.<sup>44</sup> Dari pemahaman tersebut maka guru perlu menyediakan lingkungan belajar yang kondusif bagi siswa agar siswa dapat bertumbuh bersama di dalam kelas tersebut. Dalam konteks pembelajaran dalam ruang kelas, rekonsiliasi menjadi hal yang penting karena kelas termasuk ke dalam suatu komunitas yang tidak akan terlepas dari konflik internal, baik konflik antar siswa, guru dengan siswa, maupun siswa dengan dirinya sendiri.<sup>45</sup>

---

<sup>41</sup> Isti Yuni Purwanti, "Disruptive Behavior: Apa Dan Bagaimana Upaya Mengurangnya?," *Proceedings The 1st International Seminar on Guidance and Counseling (ISGC)*, 2013, 99–105.

<sup>42</sup> Purwanti, "Disruptive Behavior: Apa Dan Bagaimana Upaya Mengurangnya?," halaman yang dikutip?.

<sup>43</sup> Kompri, *Manajemen Sekolah: Teori Dan Praktik* (Bandung, Indonesia: Alfabeta, 2014), halaman yang dikutip?.

<sup>44</sup> Timothy S. Lane and Paul David Tripp, *Bagaimana Orang Berubah* (Surabaya, Indonesia: Momentum, 2011), halaman?.

<sup>45</sup> Septianus Imran, Dylmoon Hidayat, and Yonathan Winardi, "Peran Guru Kristen Dalam Pembelajaran Matematika Di Suatu Sekolah Kristen Di Tangerang," *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education* 2, no. 2 (2019): 71–82, <https://dx.doi.org/10.19166/johme.v2i2.1683>.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa setiap orang di dalamnya memiliki peran dalam meminimalisir terjadinya sebuah konflik. Guru sebagai orang yang berotoritas dalam kelas berperan untuk menciptakan kedamaian di kelas agar tidak terjadi konflik.

Guru yang mampu mengatur kelas dengan baik dapat mengendalikan perbuatan negatif yang mungkin akan dilakukan oleh siswa dalam pembelajaran.<sup>46</sup> Melalui tugas tersebut guru diharapkan dapat meminimalisir adanya permasalahan di dalam kelas, serta dapat menangannya bila terjadi masalah. Guru dapat melakukannya melalui perencanaan pembelajaran yang disusun sebelumnya, sehingga guru dapat merencanakan metode, strategi, dan kegiatan pembelajaran yang tepat untuk digunakan oleh semua siswa. Namun, ketika pembelajaran berlangsung guru harus tetap memperhatikan setiap perilaku siswa dengan menjalin komunikasi, terutama kepada siswa yang berperilaku mengganggu.

Dalam menangani perilaku mengganggu siswa, guru juga perlu memahami bagaimana karakteristik siswa itu sendiri. Guru tidak dapat langsung menyimpulkan bahwa siswa tersebut bersalah, walaupun siswa memang tidak pernah terlepas dari natur keberdosannya. Penyimpangan-penyimpangan yang terjadi saat ini merupakan akibat dari kejatuhan manusia ke dalam dosa, serta penolakan manusia untuk hidup sesuai dengan ketetapan baik Allah. Namun, guru perlu melihat dari berbagai aspek sebelum melihat jauh kepada natur dosa siswa.<sup>47</sup> Setiap perilaku yang ditunjukkan oleh siswa memiliki faktor yang melatarbelakanginya. Guru juga perlu melihatnya dari berbagai aspek sesuai dengan fase perkembangan siswa pada saat itu. Sebagai contoh adalah perkembangan siswa sekolah dasar yang sedang berada pada fase bermain dan senang bergerak, apabila tidak disertai dengan arahan yang benar dari guru atau pun orang tua dapat memicu timbulnya perilaku mengganggu di dalam kelas. Seperti yang sudah dikatakan sebelumnya yang mana pengalaman siswa sebelumnya dapat mempengaruhi pelanggaran-pelanggaran terhadap aturan. Terkadang siswa tidak menyadari perilakunya yang salah karena siswa sedang dalam masa perkembangannya. Sehingga, siswa hanya menunjukkan dirinya sesuai dengan perkembangan usianya pada saat itu. Dengan demikian, guru perlu memahami kebutuhan siswa tersebut dengan tetap memberikan ruang dan kesempatan bagi siswa dalam mengembangkan dirinya serta tetap memberikan arahan yang benar kepada siswa.

### **Pendekatan guru terhadap siswa melalui relasi yang terbangun**

Untuk mengatasi permasalahan yang timbul dalam pembelajaran, guru perlu melakukan pendekatan dengan menunjukkan sikap empati kepada peserta didik, sehingga evaluasi yang diberikan akan menjadi perhatian siswa.<sup>48</sup> Guru dapat melakukan pendekatan secara personal kepada siswa tersebut dengan mengajaknya berbicara. Pendekatan yang guru lakukan kepada siswa dapat termasuk ke dalam manajemen kelas. Hal ini sejalan dengan pemahaman bahwa interaksi guru dan murid tidak terbatas pada interaksi dimana guru bermaksud mengubah beberapa perilaku murid, tetapi tentang tingkat kepedulian yang tulus dari seorang guru untuk siswanya dan pembelajaran mereka.<sup>49</sup> Guru tidak bisa memaksakan

---

<sup>46</sup> Adi, *Classroom Management*, 48

<sup>47</sup> Albert M. Wolters, *Pemulihan Ciptaan* (Surabaya, Indonesia: Momentum, 2010), halaman?.

<sup>48</sup> Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran* (Jakarta, Indonesia: Bumi Aksara, 2018), halaman?.

<sup>49</sup> Ramon (Rom) Lewis, *Understanding Pupil Behaviour: Classroom Management Techniques for Teachers* (Madison Avenue, NY: Routledge, 2009), 37.

siswanya untuk berubah, jikalau guru sendiri tidak mau lebih mengenal serta mengarahkan siswa kepada kebenaran.

Kristus memanggil kita untuk selalu menekankan kebenaran dalam segala hal yang kita lakukan termasuk ketika menjalankan pembelajaran sebagai seorang guru Kristen. Ketika guru selalu menyampaikan kebenaran tersebut, maka siswa dapat memandang setiap konteks pembelajaran berdasarkan kebenaran firman Tuhan. Siswa juga akan menyadari bahwa semua hal yang dipelajari tidak pernah terlepas dari konteks kebenaran.<sup>50</sup> Pendapat lain mengatakan kembali bahwa teknik manajemen tanpa kepercayaan siswa terhadap guru akan sulit menyentuh hati siswa, sehingga guru perlu membangun relasi yang baik.<sup>51</sup> Anak juga memerlukan *role model* atau sosok teladan yang mampu mereka contoh dalam mengaplikasikan prinsip-prinsip kebenaran firman Tuhan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>52</sup> Melalui setiap usaha yang dilakukan, guru dapat menunjukkan kepedulian terhadap permasalahan yang mereka hadapi dan mau membantu mereka untuk berubah. Pemulihan identitas diri membuat siswa semakin mengenal dirinya dengan kerangka *worldview* yang benar melalui berbagai potensi yang telah Tuhan berikan, sehingga siswa dapat memahami makna hidupnya dan menghadapi segala sesuatu dengan bijak. Siswa harus memiliki cara pandang yang benar terlebih dahulu agar ia tidak keliru dalam berperilaku maupun dalam aspek lain di kehidupannya.<sup>53</sup>

### **Peran guru Kristen terhadap perubahan perilaku yang terjadi pada siswa**

Seorang guru perlu berusaha untuk membawa siswa kepada perilaku yang benar. Ketika siswa memiliki perilaku yang tidak sesuai dengan kebenaran, maka seorang guru Kristen harus menuntun siswanya kepada kebenaran yang sejati. Guru Kristen diharuskan untuk menunjukkan kepedulian serta mengambil tindakan yang tepat sebagai responnya terhadap permasalahan yang terjadi di dalam kelas.<sup>54</sup> Guru tidak bisa lepas tangan dan menutup mata terhadap perilaku siswa yang tidak benar karena ini merupakan tugas dan tanggung jawabnya. Guru seharusnya menolak perilaku siswa yang tidak benar, bukan pribadi siswa yang melakukannya karena Tuhan memanggil guru untuk menunjukkan kepedulian serta kasih kepada setiap pribadi siswa, tanpa terkecuali.<sup>55</sup>

Siswa penting untuk diajarkan mengenai kasih kepada sesama agar siswa dapat menghargai orang lain melalui perilaku yang ditunjukkannya. Chrysostom mengatakan bahwa jika seseorang tidak memiliki kasih, dia bukan hanya tidak berguna tetapi sungguh menjadi sebuah gangguan.<sup>56</sup> Sehingga, manusia perlu belajar bagaimana mengasihi orang

---

<sup>50</sup> Arthur F Holmes, *Segala Kebenaran Adalah Kebenaran Allah* (Surabaya, Indonesia: Momentum, 2001), halaman?.

<sup>51</sup> Lewis, *Understanding Pupil Behaviour: Classroom Management Techniques for Teachers*, 38.

<sup>52</sup> Novel Priyatna, "Rekonsiliasi Dalam Mengembangkan Karakter Kristus Pada Diri Remaja Sebagai Bagian Dari Proses Pengudusan," *Polyglot: Jurnal Ilmiah* 13, no. 1 (2017): 1–10, <https://doi.org/10.19166/pji.v13i1.333>.

<sup>53</sup> Mulyo Kadarmanto, "Mandat Profetik Pendidikan Kristen Di Era Revolusi Industri 4.0," *Stulus* 16, no. 2 (2018): 159–78, <https://doi.org/10.17605/OSF.IO/GE57T>.

<sup>54</sup> Imran, Hidayat, and Winardi, "Peran Guru Kristen Dalam Pembelajaran Matematika Di Suatu Sekolah Kristen Di Tangerang," halaman?.

<sup>55</sup> Harro Van Brummelen, *Berjalan Dengan Tuhan Di Dalam Kelas* (Jakarta, Indonesia: Universitas Pelita Harapan, 2006), 67.

<sup>56</sup> Phil Ryken, *Mengasihi Seperti Yesus Mengasihi* (Surabaya, Indonesia: Momentum, 2016), 19.

lain (1 Kor. 13:4-8) agar tidak disebut sebagai gangguan. Gangguan ini dapat dikatakan sebagai batu sandungan bagi orang yang ada di sekitar kita. Padahal, seharusnya sebagai orang Kristen kita mengasihi dan menjadi berkat bagi orang lain. Guru perlu menyadarkan siswa bahwa perilakunya tersebut salah karena terkadang siswa belum memahaminya dengan benar. Pendidikan Kristen memiliki tujuan utama untuk membantu siswa dalam mengembangkan hidup seperti Kristus dengan berdasarkan pada etika Kristen yang dapat mempengaruhi segala aspek pendidikan. Dasar yang guru katakan kepada siswa haruslah apa yang benar untuk dilakukan dalam hidup kekristenan.<sup>57</sup>

Guru juga tidak bisa melepaskan peran Roh Kudus dalam menangani perilaku mengganggu siswa. Guru merupakan manusia terbatas yang tidak dapat mengandalkan dirinya sendiri. Jalan keluar dari permasalahan yang siswa lakukan adalah dengan bimbingan Roh Kudus serta mengajak siswa untuk berdiskusi mencari solusi terbaik dan berkomitmen.<sup>58</sup> Perubahan yang terjadi pada siswa sepenuhnya adalah pekerjaan Roh Kudus dalam memberikan pencerahan kepada siswa. Meskipun demikian, guru harus tetap menjalankan perannya sebagai seorang guru untuk menciptakan pembelajaran yang efektif bagi siswa dengan penuh tanggung jawab.

## Kesimpulan

Dalam setiap kelas pada umumnya terdapat perilaku siswa yang kurang baik. Peran guru dalam menangani perilaku siswa sangat diperlukan bagi keberlangsungan pembelajaran. Guru perlu memiliki keterampilan dalam manajemen kelas agar dapat menciptakan pembelajaran yang efektif. Ketika terdapat siswa yang menunjukkan perilaku mengganggu dalam proses pembelajaran, maka guru perlu meresponinya dengan bijak serta melakukan pendekatan kepada siswa untuk mengetahui lebih lanjut latar belakang dari permasalahan perilaku siswanya.

---

<sup>57</sup> George R. Knight, *Filsafat & Pendidikan: Sebuah Pendahuluan Dari Perspektif Kristen* (Jakarta, Indonesia: Universitas Pelita Harapan, 2009), halaman?.

<sup>58</sup> Van Brummelen, *Berjalan Dengan Tuhan Di Dalam Kelas*, 67.

## Daftar Pustaka

- Adi, Sugeng Susilo. *Classroom Management*. Malang, Indonesia: Universitas Brawijaya Press, 2016.
- Aisyah, Siti. *Perkembangan Peserta Didik Dan Bimbingan Belajar*. Yogyakarta, Indonesia: Deepublish, 2015.
- Amalia, Siti, and Annastasia Ediati. "Dampak Pelatihan Regulasi Emosi Anak (Remona) Terhadap Perilaku Disruptif Pada Siswa Kelas 1 SD KY Ageng Giri Mranggen Kabupaten Demak." *Jurnal Empati*, 2017, 282–90.
- Anwar, Muhammad. *Menjadi Guru Profesional*. Jakarta, Indonesia: Kencana, 2018.
- Aquami, Tutut Handayani, and Ibrahim. "Hubungan Kompetensi Guru Dan Peran Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Siswa Di MIN Se-Kota Palembang." *JIP: Jurnal Ilmiah PGMI* 4, no. 1 (2018): 1–12. <https://doi.org/10.19109/jip.v4i1.2211>.
- Arbuckle, Christie, and Emma Little. "Teachers' Perceptions and Management of Disruptive Classroom Behaviour During the Middle Years (Years Five to Nine)." *Australian Journal of Educational & Developmental Psychology* 4 (2004): 59–70. [/https://eric.ed.gov/?id=EJ815553](https://eric.ed.gov/?id=EJ815553).
- Asizah. "Children Disruptive Behavior Well-Being: Pentingnya Hubungan Anak Dan Orang Tua." *Seminar Psikologi & Kemanusiaan*, 2015, 46–54.
- Bidell, Markus P., and Robert E. Deacon. "School Counselors Connecting the Dots Between Disruptive Classroom Behavior and Youth Self-Concept." *Journal of School Counseling*, 2010, 1–30. <https://eric.ed.gov/?id=EJ885062>.
- Budiningsih, C. Asri. "Karakteristik Siswa Sebagai Pijakan Dalam Penelitian Pembelajaran." *Cakrawala Pendidikan* 1, no. 1 (2011): 160–73. <https://doi.org/10.21831/cp.v1i1.4198>.
- Campbell, Amy, Billie Jo Rodriguez, Cynthia Anderson, and Aaron Barnes. "Effects of a Tier 2 Intervention on Classroom Disruptive Behavior and Academic Engagement." *Journal of Curriculum and Instruction* 7, no. 1 (2013): 32–54. <https://doi.org/10.3776/joci.v7n1pp32-54>.
- Dewi, Annisa Anita. *Guru Mata Tombak Pendidikan*. Second Edition. Sukabumi, Indonesia: CV Jejak, 2017.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*. Jakarta, Indonesia: Rineka Cipta, 2010.
- Fitriani, Cut, Murniati Ar, and Nasir Usman. "Kompetensi Profesional Guru Dalam Pengelolaan Pembelajaran Di MTs Muhammadiyah Banda Aceh." *Jurnal Magister Administrasi Pendidikan* 5, no. 2 (2017): 88–95.
- Ghazi, Safdar Rehman, Gulap Shahzada, Muhammad Tariq, and Abdul Qayum Khan. "Types and Causes of Students' Disruptive Behavior in Classroom at Secondary Level in Khyber Pakhtunkhwa, Pakistan." *American Journal of Educational Research* 1, no. 9 (2013): 350–54. <https://doi.org/10.12691/education-1-9-1>.
- Harjali. *Penataan Lingkungan Belajar: Strategi Untuk Guru Dan Sekolah*. Malang, Indonesia: Seribu Bintang, 2019.
- Holmes, Arthur F. *Segala Kebenaran Adalah Kebenaran Allah*. Surabaya, Indonesia: Momentum, 2001.
- Imran, Septianus, Dylmoon Hidayat, and Yonathan Winardi. "Peran Guru Kristen Dalam Pembelajaran Matematika Di Suatu Sekolah Kristen Di Tangerang." *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education* 2, no. 2 (2019): 71–82.

- <https://dx.doi.org/10.19166/johme.v2i2.1683>.
- Junita W. Arfani, and Sugiyono. "Manajemen Kelas Yang Efektif: Penelitian Di Tiga Sekolah Menengah Atas." *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan* 2, no. 1 (2014): 44–57. <https://doi.org/10.21831/amp.v2i1.2408>.
- Kadarmanto, Mulyo. "Mandat Profetik Pendidikan Kristen Di Era Revolusi Industri 4.0." *Stulos* 16, no. 2 (2018): 159–78. <https://doi.org/10.17605/OSF.IO/GE57T>. <https://doi.org/10.31227/osf.io/35a7g>
- Khodijah, Nyayu. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta, Indonesia: Rajawali Press, 2017.
- Knight, George R. *Filsafat & Pendidikan: Sebuah Pendahuluan Dari Perspektif Kristen*. Jakarta, Indonesia: Universitas Pelita Harapan, 2009.
- Kompri. *Manajemen Sekolah: Teori Dan Praktik*. Bandung, Indonesia: Alfabeta, 2014.
- Lane, Timothy S., and Paul David Tripp. *Bagaimana Orang Berubah*. Surabaya, Indonesia: Momentum, 2011.
- Lewis, Ramon (Rom). *Understanding Pupil Behaviour: Classroom Management Techniques for Teachers*. Madison Avenue, NY: Routledge, 2009.
- Marais, Petro, University of South Africa, and Corinne Meier. "Disruptive Behaviour in The Foundation Phase of Schooling." *South African Journal of Education* 30, no. 1 (2010): 41–57. <https://doi.org/10.15700/saje.v30n1a315>.
- Murti, Tri. "Perkembangan Fisik Motorik Dan Perseptual Serta Implikasinya Pada Pembelajaran Di Sekolah Dasar." *Wahana Sekolah Dasar* 26, no. 1 (2018): 21–28. <https://doi.org/10.17977/um035v26i12018p021>.
- Okvianti, Erlin. "Studi Kasus Siswa Perilaku Menyimpang Siswa Kelas 1 SD Negeri Ngemplak Nganti Sleman." *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2016, 1.823-1.829. <https://doi.org/10.33578/jpkip.v8i1.6744>
- Pazmino, Robert W. *Fondasi Pendidikan Kristen: Sebuah Pengantar Dalam Perspektif Injili*. Translated by Deny Pranolo and Yanti. Bandung: STT Bandung, 2012.
- Priansa, Donni Juni. *Pengembangan Strategi Dan Model Pembelajaran*. Bandung, Indonesia: Pustaka Setia, 2017.
- Priyatna, Novel. "Rekonsiliasi Dalam Mengembangkan Karakter Kristus Pada Diri Remaja Sebagai Bagian Dari Proses Pengudusan." *Polyglot: Jurnal Ilmiah* 13, no. 1 (2017): 1–10. <https://doi.org/10.19166/pji.v13i1.333>.
- Purwanti, Isti Yuni. "Disruptive Behavior: Apa Dan Bagaimana Upaya Mengurangnya?" *Proceedings The 1st International Seminar on Guidance and Counseling (ISGC)*, 2013, 99–105.
- Purwati, and Muhammad Japar. "Parents' Education, Personality, and Their Children's Disruptive Behaviour." *International Journal of Instruction* 10, no. 3 (2017): 227–40. <https://doi.org/10.12973/iji.2017.10315a>.
- Ryken, Phil. *Mengasihi Seperti Yesus Mengasihi*. Surabaya, Indonesia: Momentum, 2016. <https://doi.org/10.19109/jia.v18i2.2370>
- Sani, Ridwan Abdullah. *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta, Indonesia: Bumi Aksara, 2018.
- Sardiman, A. M. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Dan Mengajar*. Depok, Indonesia: Rajawali Press, 2018.
- Simonsen, Brandi, Sarah Fairbanks, Amy Briesch, Diane Myers, and George Sugai. "Evidence-Based Practices in Classroom Management: Considerations for Research to Practice." *Education and Treatment of Children* 31, no. 1 (2008): 351–80. <https://doi.org/10.1353/etc.0.0007>.
- Sriyanti, Lilik. *Psikologi Anak: Mengenal Autis Hingga Hiperaktif*. Salatiga, Indonesia: STAIN Salatiga Press, 2014.

- Syah, Muhibbin. *Telaah Singkat Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta, Indonesia: Rajawali Press, 2014.
- Triwahyuni, Eges. "Penanganan Misbehavior Pada Anak Usia Dini Yang Mengganggu Di Kelas." *Jurnal Andi* 3, no. 1 (2018): 47–55. <https://doi.org/10.33061/ad.v3i1.2073>.
- Van Brummelen, Harro. *Berjalan Dengan Tuhan Di Dalam Kelas*. Jakarta, Indonesia: Universitas Pelita Harapan, 2006.
- Wolters, Albert M. *Pemulihan Ciptaan*. Surabaya, Indonesia: Momentum, 2010.